

**STUDI FENOMENOLOGI:
GAMBARAN POLA ASUH ORANG TUA SUKU LAMAHOLOT**

Ade Agusriani
PIAUD FTK UIN Alauddin Makassar,
ade.agusriani@uin-alauddin.ac.id

Corresponding Author: ade.agusriani@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Pola pengasuhan yang diberikan oleh tiap-tiap keluarga memiliki perbedaan satu sama lain baik perbedaan persepektif maupun perbedaan pelaksanaannya. Pengasuhan di Indonesia, umumnya dilakukan oleh ibu dan ayah namun, dalam beberapa keluarga tidak jarang melibatkan nenek, kakek dan tante. Perbedaan keterlibatan berbagai pihak, akan memberikan dampak tersendiri terhadap tumbuh dan kembang anak. Penelitian ini memberikan gambaran pengasuhan yang pada keluarga suku lamaholot yang terletak di Desa Pantai Harapan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Analisis data penelitian kualitatif dilakukan sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara saksama selama di lapangan dan setelahnya melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya orang tua sudah menerapkan pola asuh demokratis, dimana terlihat bahwa orang tua menerapkan pola pengasuhan dengan memberikan kebebasan kepada anak namun tetap di bawah kontrol, adanya komunikasi dua arah yang dibangun oleh orang tua selama mengadakan pengasuhan, dan mempertimbangan keinginan anak, serta adanya peraturan yang dibuat dirumah untuk mendisiplinkan anak.

Kata Kunci: Pola Asuh, Anak Usia Dini

Abstract

Parenting pattern provided by each family differs from one another, both in perspective and in implementation. Parenting in Indonesia is generally carried out by mothers and fathers, however, in some families, it is not uncommon for grandmothers, grandfathers, and aunts to be involved. Differences in the involvement of various parties will have a separate impact on the growth and development of children. This research will provide an overview of the upbringing of the Lamaholot tribal family located in Pantai Harapan Village. This study uses qualitative methods with a phenomenological approach. Qualitative research data analysis was carried out from the time of data collection and was carried out carefully while in the field and afterward collecting data, assessing data quality, analyzing data, interpreting data, and making conclusions on the findings. The results of the study show that in general parents have implemented democratic parenting, where it is seen that parents apply parenting patterns by giving freedom to children but are still in control, there is two-way communication built by parents during parenting, and taking into

account children's wishes, as well as the existence of regulations that made at home to discipline children.

Keywords: *Parenting, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Karena dalam berkeluarga anak mengawali perkembangannya. Baik itu perkembangan jasmani maupun perkembangan rohani. Peran keluarga dalam pendidikan bagi anak yang paling utama dalam menanamkan nilai dan sikap hidup, mengembangkan bakat dan minat, serta pembinaan kepribadian. Adapun yang memfasilitasi pendidikan agama dalam keluarga ialah orang tua yaitu, ayah dan ibu serta semua orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu seperti nenek, kakek, paman, tante. Namun yang paling utama ialah ayah dan ibu. Keterlibatan orang tua (keluarga) dalam pendidikan mempunyai peran penting dalam mendukung tujuan pendidikan nasional seperti yang dijelaskan dalam Permendikbud No. 30 tahun 2017 tentang keterlibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan. Pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan adalah hal penting dan strategis dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan belajar yang optimal. Pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orang tua dalam proses pengasuhan baik dalam pembentukan kepribadian anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta mendukung anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Pola pengasuhan yang dilakukan orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya (Hurlock, 2002). Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Penerapan pola asuh juga perlu memperhatikan keunikan anak, anak memiliki kekhasan sifat-sifat yang berbeda dari satu anak ke anak yang lain. Orang tua merupakan pendidik pertama dalam pembentukan karakter kepribadian seorang anak, sehingga nantinya kepribadian seorang anak sesuai dengan apa yang diterapkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarganya (Hakim, 2002).

Melalui pemberian pola asuh yang benar orang tua dapat memberikan yang terbaik untuk anak dan dapat mengupayakan anak menjadi utuh dan terintegrasi. Tugas dan tanggungjawab keluarga adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memuat situasi yang dapat dihayati anak untuk memperdalam dan memperluas

makna-makna esensial.

Menurut Mansur pola asuh merupakan suatu cara terbaik dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer. Tanggung jawab yang harus dilaksanakan, untuk menghindarkan anak dari kebodohan dan lemah dalam menghadapi tuntutan zaman. Anak pada dasarnya merupakan amanah yang harus dipelihara dari keberadaan anak itu merupakan hasil dari buah kasih sayang antara ibu dan bapak yang diikat oleh tali perkawinan dalam rumah tangga yang sakinah sejalan dengan harapan islam

Pola pengasuhan yang diberikan oleh tiap-tiap keluarga tentu memiliki perbedaan satu sama lain baik perbedaan persepektif maupun perbedaan pelaksanaannya. Pengasuhan di Indonesia, umumnya dilakukan oleh ibu dan ayah namun, dalam beberapa keluarga tidak jarang melibatkan nenek, kakek dan tante. Perbedaan keterlibatan berbagai pihak yang berbeda usia, status pendidikan dan pemahaman akan memberikan dampak tersendiri terhadap tumbuh dan kembang anak. Berdasarkan perspektif tersebut, peneliti akan memberikan gambaran pengasuhan pada keluarga suku lamaholot yang didominasi oleh latar belakang pekerjaan petani dan nelayan, dikarenakan struktur geografis Desa Pantai Harapan termasuk dalam kawasan Desa Pesisir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan mendapatkan data yang objektif. pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan fenomena (Creswell, J. W., & Creswell, 2018). Adapun subjek penelitian merupakan 2 (tiga) keluarga yang masing-masing memiliki (tiga) orang anak, 2 (dua) perempuan dan 1 (satu) laki-laki dengan usia 5-6 tahun. Lokasi penelitian di Pantai Harapan Kec.Wulandoni Kab. Lembata Nusa Tenggara Timur (NTT). Metode pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria (1) orang tua terdiri dari ibu dan ayah dari suku lamaholot; (2) Orang tua yang memiliki anak yang berumur 3-6 tahun; (3) Orang tua memiliki latar pekerjaan yang berbeda-beda; (4) Bersedia dan mampu menceritakan pengalamannya; (5) Orang tua yang bersedia untuk direkam baik audio maupun audiovisual.

Tabel 1. Subjek Penelitian

Keluarga	Subjek Penelitian	Usia	Anak	Pekerjaan
1	Ayah (US)	35 Tahun	NSN	Nelayan
	Ibu (JB)	26 Tahun		
2	Ayah (JS)	29 Tahun	SAR	Petani
	Ibu (L)	27 Tahun		

Proses pengambilan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan wawancara orang tua. Adapun indikator yang diamati dalam lembar observasi terdiri dari keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak, hubungan orang tua dan anak, dan bentuk-bentuk pola asuh orang tua terhadap anak. Analisis data penelitian kualitatif dilakukan sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara saksama selama di lapangan dan setelahnya menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari wawancara kedua orang tua yang memiliki anak usia dini berusia 5 - 6 tahun. Adapun hasil observasi dan wawancara dijabarkan sebagai berikut:

Keterlibatan dalam Keluarga

Ikatan emosional merupakan kedekatan yang dimiliki secara emosional dan dirasakan oleh anggota keluarga. Berdasarkan hasil observasi pada keluarga 1, Ibu JB, nampak memberikan pujian pada anaknya NSN saat menyiram bunga di sore hari. adapun pada keluarga 2, ibu L memberikan belaian, mencium dan mengelus-ngelus kepala anaknya ketika anaknya, SAR tanpa bergegas untuk pergi sholat dan mengaji tanpa perlu diperintah terlebih dahulu oleh ibunya.

Berdasarkan kedua hasil observasi tersebut, nampak bahwa kelekatan anak dan orang tua merupakan fungsi adaptif yang menyediakan landasan bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Kelekatan merupakan hubungan timbal balik antara anak dan orang tua, yang merupakan ikatan kasih sayang dan sikap orang tua dalam mengasuh anak, orang tua mampu merespon, dan memenuhi kebutuhan anak, hubungan ini akan membentuk suatu ikatan emosional antara anak dengan orang tua dan terjalin kedekatan anak dengan orang tua, dari hubungan tersebut tercipta rasa aman (Sari1 et al., 2018)

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menstimulasi perkembangan anak di masa emasnya. Keluarga terdiri dari ibu, bapak, kakek, nenek dan saudara merupakan sosok-sosok yang sangat berpengaruh terhadap pengenalan lingkungan sosial dalam kehidupan anak. Keluarga memiliki berbagai macam fungsi yang sangat penting, salah satunya fungsi dalam pengasuhan anak

baik fungsi biologis, perlindungan dan pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi, saat anak pulang dari sekolah, ibu dari masing-masing keluarga bergegas untuk menyambut kedatangan anak dan mengecek isi tas anak untuk melihat pekerjaan yang telah diselesaikan oleh anak di sekolah. Ibu terlibat dalam banyak keseharian anak, termasuk saat anak pulang sekolah karena ayah tidak berada di rumah saat anak pulang. Keterlibatan orang tua terhadap aktivitasnya bersama anak menunjukkan keterjalinan interaksi yang terjadi di antara anggota keluarga dan kecenderungan untuk saling memberi respon dengan penuh kasih sayang. Orang tua yang sering meluangkan waktu untuk berkomunikasi dan bercerita dengan anak akan membangun kedekatan antara orang tua dan anak (Mulyadi et al., 2018).

Hasil observasi lain yang menunjukkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan terlihat saat pemberian hadiah ditunjukkan oleh keluarga 2, ketika Ayah (JS) membelikan sepeda untuk SAR, hal tersebut berhasil membuat anak lebih banyak menghabiskan waktu bermain sepeda saat pulang sekolah, sehingga tidak selalu menggunakan gadget. Selain itu, keterlibatan ayah US dalam aktivitas bersama anak saat sholat jumat, terlihat Ayah US memberikan uang kepada NSN untuk bersedekah, hal ini dilakukan agar anak terbiasa bersedekah atau berbagi kepada orang lain.

Adapun pemberian pujian dan permen juga ditunjukkan oleh ibu US pada keluarga pertama, ketika anak NSN bersedia disuruh oleh ibunya untuk membeli gula pasir di warung. Orang tua penting memberikan hadiah saat anak mampu melakukan pekerjaannya sendiri dengan memberikan hadiah berupa pujian dan belaian kasih sayang agar membangkitkan semangat anak. Pola asuh orang tua ini memperhatikan dan menghargai hak-hak anak. orang tua dgn tipe pola asuh ini memberi larangan pada anak disertai alasan dan penjelasan yang dipahami oleh anak (Mulyadi et al., 2018)

Hubungan Orang Tua dan Anak

Hubungan ini menunjukkan kedekatan dan batas-batas dalam keluarga antara anak dan orang tua baik secara fisik dan psikis. Anak mampu melakukan aktivitas secara mandiri dan tidak bergantung pada oranglain dan tetap dalam bimbingan dan pengawasan orang tua. Meskipun ada beberapa pekerjaan yang masih dibantu oleh orang tuanya. Perilaku yang ditunjukan oleh NSN dan SAR saat di rumah menunjukan anak yang mampu mengatur kegiatan sehari-harinya tanpa banyak bergantung pada orang tuanya. Berdasarkan hasil observasi, anak senang dan terbiasa membagi makanan dengan temannya. Anak juga membagi dengan temannya saat bermain bersama.

Pada umumnya orang tua sudah menerapkan pola asuh demokratis, dimana terlihat bahwa orang tua menerapkan pola pengasuhan dengan memberikan kebebasan kepada anak namun tetap di kontrol, adanya komunikasi dua arah yang

dibangun oleh orang tua selama mengadakan pengasuhan, dan mempertimbangan keinginan anak, serta adanya peraturan yang dibuat dirumah untuk mendisiplinkan anak. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Aktivitas pengasuhan ini orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, dan hukuman serta tanggapan terhadap keinginan anak. Menurut Mansur pola asuh merupakan suatu cara terbaik dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa dan pola asuh yang diterapkan akan melahirkan anak dengan kepribadian yang khas. Orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengasuh dan membimbing, serta membesarkan anaknya. Mengasuh anak, orang tua memiliki cara dan pola asuh yang berbeda dengan orang tua lainnya. pola asuh orang tua merupakan gambaran perilaku orang tua dalam berinteraksi.

Pendidikan pertama anak dimulai dari lingkungan keluarga yaitu dengan pola pengasuhan orang tua. Orang tua mempunyai tanggung jawab penuh terhadap pengasuhan anak dan memperhatikan tumbuh kembang anak, seperti berinteraksi dengan anak, berkomunikasi dengan anak, dan mengajadkan kegiatan-kegiatan di rumah. Cara orang tua dalam mengasuh anak juga berbeda-beda dalam keluarga yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yakin faktor lingkungan, kebiasaan, status ekonomi, dan latar belakang orang tua serta pengalaman dari orang tua. Selain itu pola asuh yang diterapkan pada anak biasanya sangat di pengaruhi oleh pola asuh orang tua semasa kecil, status ekonomi dan lingkungan di mana anak itu dibesarkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kedua orang tua dari dua keluarga yang berbeda di suku lamaholot, Nampak bahwa kedua keluarga tersebut memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap dalam pengawasan orang tua. Ketika anak melakukan kesalahan orang tua tidak pernah menghukum anak dengan hukuman fisik tetapi orang tua bersifat dialogis kepada anak dengan berusaha untuk menegur dan menjelaskan kesalahan yang telah dilakukan oleh anak. Orang tua juga sering meluangkan waktu untuk berkomunikasi dan bercerita dengan anaknya. Hal ini agar membangun kedekatan antara orang tua dan anak. Orang tua juga memberikan hadiah saat anak mampu melakukan pekerjaannya sendiri. dengan memberikan hadiah berupa pujian dan belaian kasih sayang agar membangkitkan semangat anak. Pola asuh orang tua ini memperhatikan dan menghargai hak-hak anak.

Pola asuh yang diterapkan orang tua tentunya dapat meningkatkan kemandirian anak. kemandirian anak dihasilkan dari pola asuh demokratis yang orang tua sering membiasakan anak dalam melakukan aktivitas-aktivitas sehari-hari

anak di rumah. Aktivitas yang dibiasakan dilakukan di rumah akan dapat meningkatkan kemandirian anak. Pada umumnya orang tua sudah menerapkan pola asuh demokratis, dimana terlihat bahwa orang tua menerapkan pola pengasuhan dengan memberikan kebebasan kepada anak namun tetap di kontrol, adanya komunikasi dua arah yang dibangun oleh orang tua selama mengadakan pengasuhan, dan mempertimbangan keinginan anak, serta adanya peraturan yang dibuat dirumah untuk mendisiplinkan anak.

Komunikasi Orang Tua dan Anak

Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mengasuh, mendidik dan merawat anak sesuai dengan harapan orang tua dan lingkungan masyarakat tempat anak dibesarkan agar mampu menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain (Masni, 2016). Keluarga merupakan suatu kelompok yang terjalin komunikasi didalamnya. Komunikasi adalah faktor yang sangat berperan dalam perubahan yang dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan dan perkembangan. Dalam beberapa hal, komunikasi diartikan sebagai sarana untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan secara asertif tanpa saling mengganggu baik yang memberikan gagasan maupun penerima gagasan, keduanya terjalin secara penuh perhatian dan akurat. Adapun salah satu bentuk orangtua mengkomunikasikan gagasan dengan anak adalah membuat aturan dan menyepakati bersama. Hal ini terlihat berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu JB yang mengungkapkan sebagai berikut:

“kami sebagai orangtua sepakat untuk mengatur waktu menonton tv, yang hanya boleh dilakukan di hari libur. Adapun sholat ashur sebisa mungkin dilakukan di Musholla yang ada dekat rumah supaya anak bisa lanjut mengaji bersama.., kalo malam, kami dan anak-anak bersiap-siap tidur setelah sholat isya dan makan malam supaya bisa bangun lebih cepat bersiap-siap ke sekolah.”

Ada dua dimensi dalam menjalin komunikasi, yakni dimensi positif dan dimensi negative. Dimensi positif menunjukkan adanya saling keterbukaan diantara anggota keluarga dalam berkomunikasi yang terfokus pada kelancaran dalam bertukar informasi baik secara emosional dan faktual, minimnya gangguan dalam berkomunikasi serta saling pengertian dalam berinteraksi. Sebaliknya, dimensi negatif dalam berkomunikasi ditandai dengan adanya keengganan untuk saling berbagi informasi antar anggota keluarga, selektif dan sangat berhati-hati dalam membagikan sesuatu kepada sesama anggota keluarga.

Menjalin komunikasi diantara anggota keluarga merupakan hal yang penting terutama dilakukan oleh ayah dan ibu, sebab mereka memiliki tugas-tugas pengasuhan yang wajib dijalankan secara beriringan sebagai bentuk pemenuhan hak-hak anaknya. Dalam Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang PAUD HI, Anak wajib mendapatkan pendidikan untuk bekal kehidupan di masa depan. Anak memiliki hak pendidikan, kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan, serta

perlindungan dan kesejahteraan anak. Berbagai hak-hak tersebut memerlukan kelancaran komunikasi didalam keluarga demi tercapainya pertumbuhan dan perkembangan optimal anak. Demikian halnya dalam menumbuhkan Rasa percaya diri pada anak sejak dini, dapat dibangun melalui komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Komunikasi orang tua dan anak dapat dilakukan dengan menggunakan kata-kata positif dan menghindari kata-kata negatif yang dapat merusak percaya diri anak.

Peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak diantaranya adalah menjadi pendengar yang baik, menunjukkan sikap menghargai, memberi kesempatan untuk membantu, memilah pujian orang tua terhadap anak, membantu anak agar optimis, memupuk minat dan bakat anak, mengajak memecahkan masalah, mencari cara untuk membantu sesama, dan mengarahkan untuk mempersiapkan masa depan (Dewi & Khotimah, 2020). Dalam beberapa hasil penelitian menunjukkan, anak-anak yang tidak memperoleh pengasuhan langsung orang tua akan memunculkan suatu hambatan dalam perkembangan psikososial, percaya diri yang menurun, karakter dan perkembangan psikis yang terganggu (Astuti & Masykur, 2015)

Anak-anak yang diabaikan oleh orang tuanya akan memiliki kepercayaan diri yang berbeda secara signifikan dengan anak-anak pada umumnya yang diasuh oleh kedua orang tuanya. Banyak faktor yang melatarbelakangi orang tua sehingga tidak dapat mengasuh anaknya secara langsung, apapun alasannya, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang terdampak tersebut memiliki kecenderungan menjadi anak yang mudah mencari perhatian di lingkungan luar dengan melakukan tingkal laku yang bermasalah (Hidayati et al., 2021).

Demikian juga dampak pengasuhan yang hanya dilakukan oleh salah satu orang tua, misal oleh ayah saja. Terdapat dua hal besar yang kerap dilakukan Ayah dalam melakukan pengasuhan, pertama, ayah akan mengajarkan kepada anak untuk bersikap mandiri sedangkan kedua, anak akan didik dengan penuh kecemasan dan terlalu berlebihan dalam melindungi, muncul rasa was-was ayah dalam membentuk anak. Hal tersebut menunjukkan pentingnya keutuhan dalam pengasuhan dari kedua orang tua agar tidak terjadi mispersepsi atau kesalahan persepsi anak terhadap tugas dan tanggungjawab orang tua dalam pengasuhan. Melalui pengasuhan yang utuh, anak akan mengenal makna dan bentuk-bentuk kasih sayang dari seorang ibu dan belajar tentang pentingnya bentuk tanggung jawab, kemandirian dan mental yang kuat dari seorang ayah

KESIMPULAN

Gambaran pola asuh orang tua suku lamaholot yang berlatar belakang sebagai petani dan nelayan menunjukkan bahwa orang tua dominan menerapkan pola asuh demokratis. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis telah memberikan anak dengan pengasuhan yang baik, karena kegiatan-kegiatan anak selalu dalam

pengawasan orang tua sehingga anak tumbuh menjadi anak yang mandiri. Pola asuh yang cenderung mendorong anak untuk melakukan aktivitas-aktivitas namun tetap dalam bimbingan dan pengawasan dari orang tua. Adanya pengawasan dari orang tua, meskipun masih didominasi oleh peran ibu akan memberikan kehidupan anak lebih terarah. Kedua orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis telah menghasilkan anak-anak mandiri yang berkembang dengan baik. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis mampu melakukan aktivitas dengan mandiri seperti makan, mencuci piring, memakai sepatu, mandi, memakai dan melepas pakaian sendiri, mengerjakan tugas sendiri, dan juga membantu orangtua. Dengan demikian, disarankan untuk peneliti lain memperluas dan memperdalam cakupan penelitian terkait keterlibatan ibu, terkhusus peran ayah dalam pengasuhan anak dan diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai sumber referensi dan kerangka berfikir bagi penelitian yang menggunakan variabel pola asuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, V., & Masykur, A. M. (2015). Pengalaman Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal EMPATI*, 4(2), 65–70. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14893>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. (Fifth). SAGE.
- Dewi, P. A. S. C., & Khotimah, H. (2020). Pola asuh orang tua pada anak di masa pandemi covid-19. *Seminar Nasional Sistem Informasi*, 4(1), 2433–2441. <https://jurnalfti.unmer.ac.id/index.php/senasif/article/view/324>
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Torren Book.
- Hidayati, R., Hidayah, N., Ramli, M., Hambali, I., & Santoso, S. (2021). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Percaya Diri dan Prestasi Belajar Anak Desmigratif (Desa Migra Inovatif) Pati. *Buletin Konseling Inovatif*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.17977/um059v1i12021p24-31>
- Hurlock, E. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Masni, H. (2016). Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 58–74.
- Mulyadi, S., Basuki, A. M. H., & Wahyu Rahardjo. (2018). *Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Teori-teori Baru Dalam Psikologi)* (Cetakan Ke). PT.Raja Grafindo Persada.
- Sari1, S. L., Devianti, R., & SAFITRI, N. (2018). Kelekatan Orangtua untuk

Pembentukan untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 16.
<https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4947>